

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan Menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah upaya yang terencana untuk menciptakan kondisi belajar dan kegiatan pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk memiliki kemampuan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan dirinya sendiri maupun oleh masyarakat. Kemampuan tersebut berguna bagi siswa agar siswa dapat memiliki kemampuan menata untuk hidup yang nyata. Kualitas pendidikan dilihat dari proses pembelajaran yang efektif dan efisien dengan penunjang keberhasilan terdiri dari media, bahan ajar, dan lingkungan sekitar. Terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan efisien dibutuhkan dari sikap mandiri siswa sendiri (Hagi, 2019).

Pendidikan tidak hanya terlepas dari suatu interaksi antara seorang pendidik dan siswa, dimana sebuah interaksi akan menjadi suatu proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Siswa akan diasah dari segi potensi dan kemampuannya dengan mendapatkan pendampingan dari seorang pendidik yang sangat memahami bagaimana cara agar kemampuan yang terdapat dalam diri masing-masing siswa tersebut dapat dimanfaatkan dan dikembangkan oleh siswa itu sendiri. (Mawardi, 2019) menyatakan bahwa suatu pembelajaran adalah kegiatan seseorang yang memanipulasi sumber-sumber belajar menjadi proses belajar. Dengan hal tersebut tentunya siswa akan menerima segala informasi pada sumber-sumber yang ada dan dimanipulasi sebagai ilmu baru atau pengalaman dalam proses pembelajaran. Dan ketika proses pembelajaran berlangsung setiap individu akan mengalami perubahan tingkah laku, hal tersebut terjadi karena adanya interaksi pada proses pembelajaran.

Pada sekolah dasar erat kaitannya dengan beberapa muatan pembelajaran yang digabungkan menjadi satu yang sekarang dikenal sebagai istilah tematik. Salah satu muatan pembelajaran yang diajarkan adalah matematika. Sebagai salah satu matapelajaran yang penting di dunia. Pendidikan matematika berperan penting dalam kemajuan teknologi di dunia dan juga memiliki peranan penting dalam muatan pembelajaran yang lainnya.

Pembelajaran tematik di Sekolah dasar bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pembelajaran tematik terpadu merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menggunakan tema untuk memadukan beberapa konsep atau materi pelajaran yang dipelajari secara luas. Kajian secara luas ini memiliki arti mengkaji suatu peristiwa dari berbagai bidang studi sekaligus agar dapat memahami dari berbagai segi nilai aspek sebuah peristiwa tersebut. Menurut Rusman (2014), pembelajaran tematik adalah salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara menyeluruh baik secara individu maupun berkelompok. Pada pembelajaran tematik terpadu memuat pembelajaran matematika dalam muatan pembelajaran matematika ini sama halnya dengan muatan-muatan pembelajaran tematik yang lainnya memiliki peranan yang sangat besar.

Muatan mata pelajaran matematika adalah salah satu contoh bidang studi yang memiliki peranan penting dalam pendidikan dan para siswa diwajibkan untuk mempelajari muatan ini sejak dari Sekolah dasar. Betapa pentingnya muatan pembelajaran matematika ini sehingga muatan pembelajaran ini harus diperhitungkan. Pembelajaran ini diharapkan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan suatu masalah dari sebuah proses penalaran dan tidak hanya mengajarkan suatu fakta dari kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika di Indonesia yang dimuat dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006.

Demi terwujudnya siswa yang kompeten diperlukan proses pembelajaran yang tepat. Seperti halnya proses pembelajaran yang berlangsung di SD Negeri Medini 2 cenderung siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi pemerolehan data awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Medini 2, menunjukkan beberapa permasalahan di kelas 4 SD Negeri Medini 2. Hasil wawancara dengan wali kelas IV SD Negeri Medini 2, menegaskan bahwa *“pada pembelajaran matematika banyak dijumpai kendala yang terdapat pada siswa yang beranggapan bahwa pembelajaran matematika adalah mata pelajaran yang penuh dengan angka dan membosankan. Hal ini memberikan stigma yang melekat pada siswa yang menjadikannya menjadi pasif dalam belajar tanpa memiliki keinginan untuk mengemukakan pendapat dan berpikir kritis dalam memecahkan masalah pada saat pembelajaran matematika berlangsung”*. (Sumber: Observasi pemerolehan data awal, 16 juni 2022).

Pada temuan data tersebut, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran matematika siswa mengalami kesulitan belajar. kesulitan belajar yang dialami siswa, tentunya memberikan dampak seiring berjalannya proses pembelajaran yang mengakibatkan prestasi belajar siswa di mata pelajaran matematika mengalami penurunan. Pernyataan tersebut diperoleh ketika melakukan wawancara pemerolehan data awal dengan wali kelas 4 yang memberikan keterangan bahwa *“hasil belajar siswa tentunya terdampak dari kesulitan belajar yang dialami siswa. masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah ambang batas KKM. Pada ulangan harian kemarin sebagian besar nilai siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65 dengan nilai rincian jumlah siswa 20 siswa, persentase siswa yang memenuhi KKM sebanyak 23% dengan rata-rata 67, sedangkan yang belum tuntas KKM sebanyak 77% dengan nilai rata-rata 43, 9”*. (Sumber: Observasi pemerolehan data awal, 16 juni 2022).

Pada hasil temuan data observasi pemerolehan data awal dapat dipahami bahwa siswa kelas IV di SD Negeri Medini 2, mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika yang berdampak pada hasil belajar siswa yang sebagian besar masih dibawah dari KKM yang telah ditentukan. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya minat siswa yang ditunjukkan dengan siswa masih pasif dan berpandangan bahwa pada mata pelajaran matematika sangat membosankan. Mengingat pentingnya mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar, tentunya perlu mendapatkan perhatian khusus seperti meningkatkan kemampuan berpikir

kritis siswa terkhusus pada mata pelajaran matematika, agar dapat tercipta proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan untuk siswa, pada jalannya kegiatan pembelajaran. Dengan berpikir kritis siswa tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi pada jalannya proses pembelajaran. Menurut Lilisari (2013), menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu komponen proses berpikir tingkat tinggi, menggunakan dasar menganalisis pendapat dan memunculkan pengetahuan terhadap tiap-tiap makna untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, sehingga dapat memacu siswa agar berperan aktif dan kreatif dalam jalannya kegiatan pembelajaran.

Dapat diartikan berpikir kritis adalah siswa dituntut dapat menganalisis dan mengevaluasi baik apa yang disampaikan oleh pendidik ataupun permasalahan lainnya dengan pemikiran yang logis. Kemampuan berpikir kritis guna untuk siswa sebagai salah satu dasar untuk meningkatkan hasil berproses siswa dan juga berguna untuk mendapatkan hasil belajar lebih efisien, berpikir kritis juga dapat sebagai salah satu bekal siswa untuk menghadapi permasalahan yang ada dimasa yang mendatang di kehidupan nyata. Maka untuk memaksimalkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran matematika guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis masing-masing siswa.

Proses dan bagaimana siswa dapat menerima materi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran apa yang digunakan, salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* atau yang sering disebut juga dengan (PBL) dimana proses pembelajaran ini dapat menginovasi siswa yang dihadapkan dengan adanya masalah yang konkret dan dapat membuat suasana belajar yang aktif berpusat pada siswa dengan guru sebagai fasilitator (Koeswanti, 2018)

PBL adalah model pembelajaran dimana siswa dapat menyelesaikan suatu masalah dan dapat menemukan ilmu pengetahuan baru, model pembelajaran ini

menuntun siswa supaya dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Anindyta & Suwarjo (2014) berpendapat model PBL sebagai model pembelajaran yang inovatif menekankan pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan masalah sebagai acuan dalam proses pembelajarannya. PBL merupakan suatu model pembelajaran yang memfokuskan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar dalam mengorganisasi, meneliti dan pemecahan masalah secara kompleks.

Dalam model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan didalamnya termasuk model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) Sanjaya (2006) berpendapat bahwa kelebihan dari model pembelajaran PBL adalah (1) mengembangkan jawaban yang bermakna bagi suatu masalah yang akan membawa siswa mampu menuju pemahaman lebih dalam mengenai suatu materi; (2) memberikan tantangan pada siswa sehingga siswa bisa memperoleh kemampuan kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri; (3) membuat siswa selalu aktif dalam pembelajaran; (4) dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis setiap siswa, serta kemampuan beradaptasi untuk belajar dengan situasi yang baru; (5) menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa; (6) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa; dan (7) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuannya untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata. PBL sebagai salah satu metode pembelajaran penunjang meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa metode pembelajaran ini juga membutuhkan bantuan media guna untuk lebih meningkatkan hasil berpikir kritis siswa.

Media, “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan sebuah bentuk dari kata jamak “medium” yang memiliki arti “perantara atau pengantar dengan istilah dari kata media itu sendiri memiliki arti media sebagai wahana penyalur informasi. Dan jika ditarik dari segi luas makna dari media, dimana media bisa diartikan sebagai manusia, benda atau peristiwa yang dapat memberikan siswa ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam proses belajar. Jika ditarik dari segi luas makna dari media, dimana media bisa diartikan sebagai manusia, benda atau peristiwa yang dapat memberikan siswa ilmu pengetahuan dan keterampilan

dalam proses belajar (Sutiman, 2017). Disaat terjadinya kegiatan proses belajar mengajar hadirnya media sangat dibutuhkan sebagai salah satu penunjang berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar, karena media dapat mempermudah siswa memahami dan memecahkan permasalahan yang rumit tentang materi yang disampaikan oleh guru, media juga dapat membantu dalam penyampaian materi yang susah untuk dijelaskan oleh guru (Miftah, 2015). Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media Papan Madu.

Media papan madu, yaitu media pembelajaran yang dirancang oleh peneliti untuk memudahkan siswa dalam belajar mengenal berbagai macam jenis sudut. Melalui media Papan Madu siswa dapat membantu siswa dalam menerima materi pembelajaran. Selain itu, media Papan Madu memberikan kesan kesan menyenangkan bagi siswa dalam menerima pembelajaran sehingga memberikan motivasi yang tinggi.

Penggunaan media Papan Madu akan membantu dalam penerapan model pembelajaran PBL yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. PBL merupakan model yang membawa masalah dari kehidupan nyata, kedalam matematika, memberi kesempatan bagi siswa membuat pilihan mengenai apa yang akan dipelajarinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan pendidikan yang berkualitaspun akan terwujud. Ide-ide dan kemampuan mengeksplere merekapun akan meningkat seiring dengan meningkatnya kemampuan berpikir kritisnya Fristadi & Bharata (2015). Pendapat tersebut diperkuat oleh Cahyani, Hadiyanti, & Suptoro (2021), bahwa perpaduan antara model PBL dengan media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Peningkatan tersebut didasari karena pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi anak untuk mengembangkan keterampilan menyesuaikan masalah dan berpikir kritis

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas yakni terkait dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terutama pada materi sudut kelas IV SD Negeri Medini 02, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak, peneliti ingin mengkaji penggunaan model PBL berbantu media pembelajaran dalam

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran matematika. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul “*Penerapan Model PBL Berbantu Papan Madu (Media Sudut) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Materi Sudut Siswa Kelas IV SD*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah keterampilan mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL berbantu papan madu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas IV SD Negeri Medini 2?
- 1.2.2 Bagaimana aktivitas belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika melalui model pembelajaran PBL berbantu papan madu pada siswa kelas IV SD Negeri Medini 2?
- 1.2.3 Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematika siswa dengan penerapan model pembelajaran PBL berbantu papan madu pada siswa kelas IV SD Negeri Medini 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang diharapkan oleh peneliti sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah adalah sebagai berikut.

- 1.3.1 Untuk mengetahui keterampilan mengajar guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL berbantu papan madu dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika siswa kelas IV SD Negeri Medini 2.
- 1.3.2 Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran PBL berbantu papan madu pada siswa kelas IV SD Negeri Medini 2.
- 1.3.3 Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematika siswa dengan penerapan model pembelajaran PBL berbantu papan madu pada siswa kelas IV SD Negeri Medini 2.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam setiap usaha tentu ada beberapa kegunaan yang diinginkan. Begitupun dalam sebuah penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan kepada berbagai pihak. Diantara kegunaan dari penelitian ini adalah.

1.4.1 Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perluasan pengetahuan terhadap pengembangan karakter siswa dalam berpikir kritis dengan menggunakan metode PBL. Penelitian ini berfokus untuk mengembangkan kemampuan karakteristik siswa dalam berpikir kritis sebagai dari pengaruh penggunaan metode pembelajaran PBL.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi siswa

Siswa diharapkan dapat menguasai karakteristik berpikir kritis pada pembelajaran matematika materi sudut berbantu media pembelajaran papan madu (Media Sudut). Sehingga penggunaan media ini dapat membantu meningkatkan karakteristik siswa dalam berpikir kritis dan dapat menguasai pembelajaran matematik materi sudut.

1.4.2.2 Bagi Guru

Guru diharapkan mampu menjadi bahan literasi untuk menambahkan pengetahuan dalam memaksimalkan penggunaan media pembelajaran tematik. Menambah pengetahuan guru dalam penggunaan alat bantu seperti media pembelajaran agar proses berlangsungnya pembelajaran lebih efektif dan guru dapat lebih kritis dalam penggunaan media pembelajaran.

1.4.2.3 Bagi Pihak Sekolah

Bagi pengelola pendidikan lingkungan sekolah dan pengajar diharapkan dapat memperoleh informasi yang bermanfaat agar dapat lebih memahami pengembangan media pembelajaran tematik untuk siswa sd di kelas tinggi kususny.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang mempelajari pengembangan media pembelajaran pendidikan karakter siswa dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti itu sendiri sebagai pemahaman ilmu pendidikan dan menambah referensi sebagai bekal kelak menjadi calon guru yang profesional.

1.5 Definisi Operasional

Menurunnya kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu pembelajaran saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Penelitian ini menggunakan variabel terikat berpikir kritis dan hasil belajar dan menggunakan variabel bebas metode ini menggunakan metode PBL. Pengembangan penggunaan media berguna untuk meningkatkan karakter siswa dalam berpikir kritis siswa kelas 4 dan peningkatan hasil belajar tematik pendidikan matematika pada materi sudut.

Untuk memberikan arahan dan gambaran yang jelas dari penelitian ini maka diberikan penjelasan dari beberapa istilah berikut:

1.5.1 Model Pembelajaran PBL

Model Pembelajaran PBL adalah suatu metode pembelajaran berbasis masalah yang nyata dimana siswa harus belajar berpikir kritis dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah dan dapat memperoleh ilmu pengetahuan baru. Dalam penerapannya model PBL memiliki sintaks yaitu: pengenalan siswa terhadap masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing dalam penyelidikan individu maupun kelompok, serta dapat mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah.

1.5.2 Media Papan Madu

Papan madu adalah media yang dipakai untuk mempermudah pembelajaran yang dibuat khusus untuk menyampaikan materi sudut pada pembelajaran matematika yang berbentuk jam yang memiliki bentuk lingkaran yang besaran sudutnya sebesar 360° . Untuk menentukan besaran

sudut oleh jarum jam (panjang dan pendek), jam dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Misal membaginya menjadi 12 bagian sama besar karena jumlah angka yang terdapat pada jam dimulai dari 1 sampai 12. Sehingga diperoleh besar sudut tiap jamnya adalah 30° .

1.5.3 Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah proses menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, mengklasifikasi dan membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji serta mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna. Tak hanya itu, berpikir kritis juga berartikan sebagai aktivitas mental yang dilakukan menggunakan langkah-langkah dalam metode ilmiah, yaitu. memahami dan merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi yang diperlukan dan dapat dipercaya, merumuskan praduga dan hipotesis, menguji hipotesis secara logis, mengambil kesimpulan secara hati-hati, melakukan evaluasi dan memutuskan sesuatu yang akan diyakini atau sesuatu yang akan dilakukan, serta meramalkan konsekuensi yang mungkin terjadi. Berpikir kritis memiliki indikator untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa yaitu : pemahaman konsep, pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, komunikasi, koneksi dan representasi.

1.5.4 Sudut

Sudut adalah daerah yang dibatasi oleh dua garis yang berpotongan dan bertemu disuatu titik. Sudut dikelompokkan menjadi 3 macam berdasarkan besarnya yaitu sudut lancip, sudut siku-siku dan sudut tumpul.